

Idealisme Mahasiswa dan Masa Depan Indonesia

Mohammad Fajrul Falaakh

Dalam hampir satu dasawarsa terakhir ini tidak terdapat gejolak yang berarti dalam kehidupan mahasiswa. Sekedar dinamika pun tidak. Justru kritik-kritik tajam dan sisi negatif yang cukup mewarnai berita kehidupan mahasiswa. Andai saja harus disebut adanya dinamika, tampak terbatas pada kegiatan organisasi ekstra kampus dan perhatiannya terhadap proses pra dan purna pengasastunggalan ideologi negara Indonesia. Ini pun tak meluas dan tak berkepanjangan, kecuali untuk beberapa kalangan mahasiswa belaka. Selebihnya diliputi luas mengenai keterlibatan banyak oknum mahasiswa dalam pengedaran dan penggunaan 'anasir setan' berupa narkoba, sisi negatif pergaulan kaum muda seperti *Children of God*, kumpul kebo–yang diekspose secara heboh dari Yogya– dan kuntilanak (kumpulan insidentil menghasilkan anak) atau heboh jiplak-menjiplak dan jual beli skripsi.

Sebaliknya, dalam rentang waktu panjang sebelumnya, para pendahulu mahasiswa tersebut telah menampakkan kehidupan dan dinamikanya sendiri secara khas, baik untuk jenis pemikiran, sikap dan perilakubeukuran nasional. Prespektif historis ini terentang sejak hadirnya para mahasiswa –dan dengan demikian munculnya perguruan tinggi– dalam pembangkitan faham kebangsaan serta peneguhannya pada awal abad ke-20, penancangan keberadaan bangsa dan negara dalam pergaulan internasional yang modern melalui proklamasi kemerdekaan bangsa maupun seminar yang semarak namu tajam dan 'greget' aksi-aksi mereka sekitar jatuhnya presiden pertama Indonesia, serta kritik dan aksi mahasiswa sekitar '74 dan '78. Masing-masing memiliki dampak dan nilai tersendiri. Dua yang terakhir ('74 dan '78), tampak kontroversial, berlangsung terhadap pemerintah Orde Baru di bawah pimpinan presiden kedua Indonesia. Gejolak dan dinamika terakhir tampak pada protes-protes mahasiswa terhadap kebijaksanaan NKK/BKK yang diterapkan pemerintah Indonesia, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada masa *Daod Joesoef*, terhadap kampus-kampus perguruan tinggi.

Jika kemudian pertanyaan mengenai idealisme mahasiswa diajukan tentulah mengandung implikasi adanya masalah tersebut di kalangan mahasiswa sendiri. Untuk itulah tulisan ini membicarakan, terutama berkaitan dengan masadepan Indonesia.

Tanpa perlu mengemukakan aspek historis kedudukan dan peran mahasiswa Indonesia dihadapan bangsanya secara terperinci, satu hal hingga kini disepakati bahwa kedudukan dan peran mahasiswa terhadap masadepan bangsa dan negara berkait dengan tarap pendidikan yang diperoleh. Pendidikan telah memberi bekal kepada siapapun, termasuk mahasiswa, agar memiliki kemampuan mandiri dalam memikul tugas dan tanggungjawab serta menyelesaikan masalah yang dihadapi. Itu sebabnya, seseorang selalu memerlukan upaya memperluas pengetahuan, pengertian dan pengalaman secara terus-menerus. Pendidikan, apapun jenis dan tingkatnya, hendak mempersiapkan seseorang yang terlibat di dalamnya agar mampu menghadapi dan meniti masadepannya. Dari sini lalu terlihat, bahwa usaha manusia untuk mempertahankan dan meningkatkan harkat dan martabat hidup kekinian maupun keakanan membutuhkan upaya mendidik diri sendiri secara

berkesinambungan. Uoaya ini akan meliputi aspek intelektual, fisik dan emosional. Maka mahasiswa kini di pantu. Bahkan harapan akan kepeloporan mahasiswa dihadapkan kepada usha pengenalan masalah, pengembangan kesadaran dan pembinaan kemampuan kependidikan.

Melalui pendidikan itulah mahasiswa-mahasiswa terdahulu mampu mengembangkan dan mewujudkan gagasan-gagasan bagi masadepan bangsa, seperti generasi *Soekarno-Hatta*. Dalam istilah kecendekiawanan, karena dalam merealisasikan potensinya dilakukan usaha-usaha: mengidentifikasi situasi serta permasalahan, menghadapi berabagai gejala dan permasalahan secara kritis, menginterpretasikan gejala sosio-kultural untuk memberikan maknanya, mentransendensikan realitas kekinian dan membuat proyeksi ke masadepan. Namu jelas bahwa ini memerlukan keterlibatan nyata dalam kehidupan di sekitarnya. Tak lain agar tidak terjadi keterasingan diri dari kehidupan, tidak asig terhadap manusia-manusia lain. Memang hal itu telah menjadi tradisi kaum intelektual Indonesia yang terbiasa hidup dan bergaul baik dengan masyarakat, entah kini. Sebabnya juga karena kepercayaan keagamaan yang dianut intelektual tersebut, sehingga tidak pula mengenal konsep keterasingan ala Marx atau Julien Benda.

Begitu penting makna pendidikan bagi perkembangan kehidupan masyarakat dan bangsa sehingga negara-negara berkembang berprihatin terhadapnya. Sebab usaha-usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat dri penindasan ekonomi kolonial, integrasi bangsa purna kemerdekaan dan pengelolaan bangsa dalam pergaulan moderen memerlukan manusia-manusia berpendidikan luas. Dalam pendidikan ini dilakukan transformasi nilai, ilmu dn keterampilan. Yang terpenting dari proses tersebut ialah kesiapan seseorang untuk melakukan penyesuaian secara bermakna dan bermartabat dalam menghadapi perubahan banyak aspek kehidupan.

Melalui semua itu dapatlah diharap agar mahasiswa mampu mengembangkan idealisme dan menunjukkan kepeloporannya pada masadepan. Jika tidak, tentulah ada yang slah dalam keterlibatannya dalam proses kependidikan. Dengan demikian segera diperlukan usaha mengetahui, sejauh mana mahasiswa menunjukkan pemikiran, sikap dan perilaku yang berorientasi ke depan: antisipatif dan proyektif. Dua cara bisa digunakan untuk mengetahuinya. *Pertama*, memperhatikan pemikiran, sikap dan perilaku mahasiswa saat ini secara nyata. Ini memerlukan cara cermat dan waktu, yang secara sederhana dapat dilakukan dengan memperhatikan peliputan atau publikasi mengenai mahasiswa menurut 'apa-adanya'. Hasilnya menunjukkan, antara lain, bahwa banyak mahasiswa baik karena kondisi perkuliahan maupun kemandirian mereka, kurangnya berkembang rasa dan sikap mandiri serta sulitnya arus pemikiran mahasiswa kini dipantau. Bahkan harapan akan kepeloporan mahasiswa dihadapkan kepada hasil studi kasus mengenai kurangnya minat mahasiswa menjadi pemimpin, yang itu berarti kepeloporan, keluasan wawasan, ketinggian pengetahuan dan kecakapan, kepekaan dan tanggungjawab sosial serta terkembangnya kemampuan antisipatif-proyektif.

Kedua, memperhatikan kerangka paradigmatik dn masadepan yang, tentu saja, dapat dilandaskan kepada fakta-fakta historis atau ideal yang diinginkan sementara kalangan, termasuk kalangan kecil mahasiswa sendiri. Konstelasi kalangan kecil ini, pemeimpin dan aktivitas mahasiswa,

konon kurang dari sepuluh persen populasi dan sisanya 'mayoritas bungkam'. Kesemuanya, pertama dan kedua, dikait dengan konteks kekinian dan proyeksi keakanan Indonesia. Namun patut dicatat, bahwa dalam pengarah, perubahan dan pengelolaan ke masadepan tersebut, kedudukan dan peran mahasiswa bukanlah satu-satunya penentu. Ini agar terjadi obsesi di kalangan mahasiswa sendiri. Dalam keadaan demikian, mahasiswa masih juga menempati kedudukan startegis di tengah bangsanya. Mereka dapat memerankan diri secara baik pada saatnya jika mulai, dan selalu, menyadari kedudukan dan perannya sebagai bagian komunitas ilmiah yang dituntut memiliki ketajaman, reflektif, kedalaman spekulatif, kejujuran ilmiah dan kendali moralitas.

Yang diperlukan ialah kebersamaan yang perlu digalang dalam menghadapi timbulnya tantangan-tantangan mendatang –dan ini perlu kesadaran akan perlunya banyak waktu untuk studi sekaligus memeproleh pengalaman– untuk menghadapi era industrialisasi Indonesia dalam konteks *revolusi gelombang tiga ala Toffler*. Maka para mahasiswa pun diharap mengembangkan kebebasan untuk tahu, memahami dan menyelesaikan beberapa masalah, atau banyak masalah, sebagai wahana pelatihan diri dalam ukuran berapapun. Ini merupakan konsekuensi dari *freedom to learn* (kebebasan untuk belajar) yang dimiliki, dan bahkan merupakan keniscayaan bagi kemanusiaan dan pemanusiaan diri dihadapan sesamanya, semesta raya dan penciptanya. Ini merupakan isyarat bagi usaha menyeimbangkan banyak unsur dalam proses kependidikan yang kini cenderung mengedepankan unsur sosio-ekonomik.

Tak pelak lagi, mahasiswa dihadapkan pada banyak kendala dalam kependidikan yang memiliki kaitan erat dengan usaha pengembangan dan penempatan idealismenya, lebih-lebih untu mewujudkan idealisme tersebut. Dunia kependidikan yang digeluti tersebut dihadapkan kepada tantangan-tantangan berupa perubahan-perubahan, laju kependudukan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kendala politik, banjir informasi dan pengaturan waktu-waktu yang bermanfaat serta krisis pola hubungan rohani-jasmani maupun krisis ideologi.

Pendek kata, bagi *futurist Alvin Toffler*, segera diperlukan jalan penyelesaian terhdap kegagalan industrualisasi yang kini berproses dan menghadirkan keguncangan energi dan sistem keluarga, keberantakan sistem nilai, korupsi, konsumerisme dan keterasingan diri manusia dan lain-lain. Itu sebabnya hadir pertanyaan dan gugatan terhadap usaha setiap orang, masyarakat, bangsa, untuk mengejar peradaban yang sedang sekarat dan menuju kehancuran habis-habisan. Sintesis penyelesaian yang radikal ialah 'menggandeng Ghandi dan satelit', moral dan sains-teknologi. Bagi seorang Garaudy ini adalah *bentuk sintesis kecanggihan kaunyah dan kearifan ilahiyah*.

Ke dalam kerangka itulah mahasiswa kini berada pada masadepan. Kondisi-kondisi kekinian yang tidak menyenangkan menjadi tantangan untuk diselesaikan. Tanpa mengklaim mampu menyelesaikan sendiri, sudah tentu, perhatian mendalam diperlukan. Juga dalam rangka mengembangkan idealisme dan merancang langkah-langkah ke depan. Ini tidaklah berarti melakukan peramalan-peramalan pasti terjadi, lebih-lebih berkait dengan rekayasa kemanusiaan, rekayasa kemasyarakatan, sehingga tidak terperangkap dalam determinisme untuk masalah-masalah besar (bangsa dan negara) atau kecil sekalipun.

Pada akhirnya hendak dinyatakan, bahwa perkaitan erat antara idealisme mahasiswa dan kependidikan yang digelutinya memang merupakan bagian penting dalam usaha memanusiasikan diri secara eksistensial di hadapan sesama manusia, di hadapan semesta raya dan di hadapan pencipta semua itu. Kesalahan idealisme mahasiswa dan masadepan bangsanya menuju. Tak lain, yang pamungkas adalah idealisme ketuhanan.

Sampai sini serta tanpa mengurai lebih lanjut dan terinci, apalagi menunjuk kasus-kasus dan contoh-contoh konkrit, sudah memadai dikembangkan harapan agar tulisan ini merangsang perhatian, menggugah perenungan dan menghunjam penghayatan pembacanya mengenai pusat pembicaraan penulisnya. Adalah bebas untuk bersepakat dan mewujudkan lebih lanjut, sama halnya bebas untuk menolak dan menihkannya. *Tulisan ini diangkat dari makalah diskusi Korp PMII Putri Fak Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogya, 16/2/86. Setelah perbaikan redaksional dan penghilangan catatan kaki karena teknis pemuatan, disajikan kembali kepada pembaca. (Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, 20/2/1986)